

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN BUDIDAYA CACING

**Andika Restu Wibowo, Sungkowo Edy Mulyono**  
*Universitas Negeri Semarang*  
[andiwibo23@gmail.com](mailto:andiwibo23@gmail.com), [sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id](mailto:sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah penyelenggara program, tutor, dan warga belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono menggunakan tahap-tahap pemberdayaan yaitu: perencanaan program, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan pelatihan budidaya cacing memberikan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Faktor pendukung program pelatihan yaitu respon yang baik dari masyarakat, adanya dukungan dari dinas terkait, narasumber yang berkompeten, serta tersedianya sumberdaya. faktor penghambat yaitu: pola pikir masyarakat, motivasi masyarakat yang kurang, dan terdapat banyak hama.

*Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pelatihan, budidaya cacing.*

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the community development through the cultivation of worms in the village Nyatnyono District of West Ungaran. This study used a qualitative approach. Subjects were organizers of the program, tutors and learners. Data collected by observation, interview and documentation. Examination of the validity of the data using triangulation. Data analysis techniques including data collection, data presentation and conclusion. The results showed that the training program in the village Nyatnyono worm cultivation using the stages of empowerment: planning programs, dissemination, implementation of training and mentoring. The training provides pengetahuan worm cultivation and skills, and improve the community economy. Factors supporting the training program is a good response from the community, the support of the relevant agencies, competent resource persons, as well as the availability of resources. inhibiting factors, namely: the mindset of society, people who lack motivation, and there are many pests.

*Keywords: empowerment, training, cultivating worms.*

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu agenda dalam proses pembangunan nasional. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses bertahap yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat agar dapat memiliki

keterampilan fungsional yang dapat digunakan sebagai daya saing dalam dunia pekerjaan dan dapat menjadikan masyarakat yang mandiri.

Menurut Theresia, dkk (2014:117) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan

masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-tanggung (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya. Dalam pengertian tersebut maka pemberdayaan masyarakat mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pemberdayaan desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat. Sedangkan di Indonesia saat ini kesejahteraan masyarakatnya masih rendah dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang masih tinggi baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Data Badan Pusat Statistik pada maret 2016 menunjukkan jumlah kemiskinan di Jawa Tengah masih tinggi yaitu sebanyak 4.506,89 ribu jiwa, di Perkotaan jumlah kemiskinan mencapai 1.789,57 ribu jiwa sedangkan di pedesaan jumlah

kemiskinan mencapai 2.716,21 ribu jiwa. Sedangkan di Kabupaten Semarang jumlah penduduk miskin mencapai 78.888 jiwa. Data tersebut menunjukkan masih banyaknya jumlah kemiskinan di Jawa Tengah, hal tersebut disebabkan masih banyaknya masyarakat miskin terutama di daerah pedesaan dan kurang optimal pemberdayaan masyarakat di pedesaan.

Kurang optimalnya pemberdayaan masyarakat di Indonesia dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kurang sosialisai program pemberdayaan masyarakat, motivasi masyarakat yang kurang, serta kurang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung terutama dalam proses pengambilan keputusan dalam merencanakan program. Seperti halnya dipaparkan dalam jurnal internasional "Empowering Local People through Community-based Resource Monitoring" oleh Counstantino *et.al* (2012):

*The conditions that facilitated local empowerment included the value of natural resources, rights to trade and manage resources, political organization of communities, and collaboration by stakeholders. The wide range of strategies to empower local people included intensifying local participation, linking them to local education, feeding information back to communities, purposefully*

*selecting participants, paying for monitoring services, marketing monitored resources, and inserting local people into broader politics.*

Dijelaskan bahwa, kondisi yang mendukung dalam pemberdayaan masyarakat adalah sumber daya alam, hak untuk mengelola dan memperdagangkan sumberdaya alam, bekerjasama dengan organisasi masyarakat dan bekerjasama dengan tokoh masyarakat. Berbagai macam strategi memberdayakan masyarakat seperti melibatkan partisipasi masyarakat, melihat tingkat pendidikan masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat, melibatkan masyarakat dalam memilih partisipan serta dalam marketing dan monitoring sumber daya, dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Jadi faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan adalah melibatkan partisipasi masyarakat dalam program tersebut seperti dalam sosialisasi program, mengambil keputusan, memilih warga belajar, dan dalam melakukan monitoring. Dengan partisipasi yang baik dari masyarakat dan bekerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam pembentukan, pengelolaan program pemberdayaan maka program tersebut akan berhasil dan berjalan sesuai dengan tujuan program tersebut.

Upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat telah banyak dilakukan salah satunya melalui program pendidikan non formal. Pendidikan Non Formal (PNF) sebagai sub sistem pendidikan nasional sebagai jalur pendidikan yang berfungsi sebagai penambah serta pelengkap pendidikan formal, yang diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang cerdas, sehat, terampil, mandiri dan berakhlak mulia sehingga memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pembangunan Pendidikan Nonformal secara bertahap terus dipacu dan diperluas guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani melalui jalur pendidikan formal. Sasaran pelayanan PNF diprioritaskan pada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah penganggur atau miskin dan warga masyarakat lain yang ingin belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak.

Melalui pendidikan non formal yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai unit pelaksana teknis pusat yang mempunyai tugas untuk membantu pemerintah daerah dalam supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan, terutama pendidikan nonformal, yang didalamnya terdapat

program kejar paket, PAUD, program kursus, program pelatihan, serta program pendidikan masyarakat. Seluruh program-program Sanggar Kegiatan Belajar tersebut bertujuan untuk mendidik serta memberikan keterampilan kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memberdayakan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono sudah berjalan sejak tahun 2012. Pelatihan ternak cacing ini di selenggarakan oleh lembaga Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran. Desa Nyatnyono terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, di pilih sebagai tempat sasaran SKB Ungaran dalam program pelatihan ternak cacing karena warga masyarakat di desa Nyatnyono tingkat penganggurannya masih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian warga Desa Nyatnyono yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tidak tetap. Oleh karena itu di perlukan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), dengan program pelatihan ternak cacing yang di selenggarakan oleh SKB Ungaran ini bertujuan memberikan keterampilan bagi masyarakat agar menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja yang sulit saat ini serta menjadikan masyarakat Desa Nyatnyono lebih mandiri.

Manfaat budidaya cacing bukan hanya sekedar untuk bahan makanan ikan saja, akan tetapi banyak kegunaan yang bermanfaat untuk pengobatan tradisional, dan sebagai bahan dasar kosmetik. Disamping memiliki banyak manfaat, budidaya cacing resiko kegagalannya kecil karena tidak membutuhkan teknologi yang tinggi. Cacing tanah mempunyai kemampuan beradaptasi cukup tinggi, jadi cacing tanah dapat hidup di alam dengan mudah dan media buatan untuk pengembangbiakan cacing pun juga mudah. Pemeliharaan cacing yang tidak terlalu sulit dan media yang digunakan mudah didapat, pertumbuhan cacing memang agak lama yaitu 3-4 bulan, akan tetapi saat panen dapat menghasilkan 3 kali lipat dari modal awal, maka keuntungan yang didapatkan dari ternak cacing sangat besar dan mempunyai prospek yang sangat bagus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat?. Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat?

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono

Kecamatan Ungaran Barat. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah 1 penyelenggara program, 1 tutor dan 5 warga belajar. Fokus penelitian adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan faktor penghambat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budiaya Cacing**

Tahap-tahap pemberdayaan menurut Tim Delivery (dalam Mardikanto & Poerwoko, 2015:125) yaitu : seleksi lokasi/ perencanaan, sosialisasi, proses pemberdayaan masyarakat, dan pemandirian masyarakat.

### **Perencanaan**

Waterson (dalam Sudjana, 2000:61) mengemukakan bahwa pada hakikatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternative tindakan guna mencapai tujuan.

Ada beberapa tujuan dari pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono. Seperti yang disampaikan oleh “SK” penyelenggara program:

“Tujuan yang pertama adalah untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat desa nyatnyono agar dapat menambah penghasilan, yang kedua adalah menyadarkan kesetaraan gender karena selain pelatihan budidaya cacing juga terdapat pendidikan keluarga berwawasan gender, yang ketiga adalah untuk memanfaatkan potensi yang ada di desa nyatnyono yaitu kotoran sapi yang di dimanfaatkan sebagai media pengembangbiakan cacing”.

Hal serupa juga disampaikan oleh “MS” selaku kepala Dusun Gelap dan warga belajar pelatihan: “tujuan pelatihan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan bagi warga

desa yang diharapkan dapat membantu perekonomian warga mas”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SK selaku tutor dan MS kepala Dusun Gelap ini berarti bahwa tujuan program pelatihan budidaya cacing adalah untuk memberikan keterampilan serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Nyatnyono.

### **Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Menurut Mulyono (2015) Program persiapan awal ini dilakukan oleh PKBM, yang bertujuan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat baik melalui pemberitahuan ke pihak kelurahan, RW, dan RT, selain itu sosialisasi juga dilakukan dengan cara *dor to dor* atau dari rumah ke rumah oleh pihak pengelola maupun tutor. Tutut SKB Ungaran “SK” mengatakan:

“pertama kami melakukan sosialisasi dengan mendatangi kepala dusun, lalu setelah itu meminta ijin ke desa, setelah mendapatkan ijin dari desa kami baru melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Setelah itu masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan budidaya cacing di data dan ternyata banyak yang tertarik mengikuti

pelatihan”.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh warga belajar “SG”:

“pas niku wonten sosialisasi saking SKB Ungaran tentang pelatihan cacing mas, bar iku di data ingkang badhe melu pelatihan cacing niku”.

Artinya: “pas itu ada sosialisasi dari SKB Ungaran tentang pelatihan cacing, dan setelah itu di data siapa yang ingin mengikuti pelatihan tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara ini berarti bahwa sosialisasi dilakukan oleh SKB Ungaran secara langsung dengan cara memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat.

### **Pelaksanaan Program**

Hasil penelitian dari pelaksanaan program budidaya cacing di Desa Nyatnyono dapat dilihat sebagai berikut:

#### **Pemanfaatan Cacing**

Palungkun (1999:14) menyatakan manfaat cacing adalah sebagai penghasil pupuk organik, sebagai bahan baku pakan ternak dan ikan, sebagai umpan memancing, sebagai bahan baku obat dan kosmetik.

Manfaat cacing sangat banyak seperti yang disampaikan oleh “SG” warga belajar:

“beternak cacing katah sanget manfaate mas lan katah sing madosi, cacing niku iso kangge obat, kangge bahan kosmetik. Pokoke katah lah mas manfaate”.

Artinya: “ beternak cacing itu banyak sekali manfaatnya mas dan banyak yang nyari, cacing itu bisa untuk obat, untuk bahan kosmetik. Pokoknya banyak lah mas manfaatnya”.

Sama halnya yang disampaikan oleh “MM” warga belajar:

“cacing niku katah manfaate iso kangge bahan obat, bahan kosmetik, kangge umpan mancing nggih sagget mas. Trus nggih hargane lumayan mas sak niki 1 kg cacing regone Rp70.000,- ya bisa kangge nambah penghasilan”.

Artinya: “cacing itu banyak manfaatnya bisa untuk bahan obat, bahan kosmetik, dan untuk umpan cacing juga bisa mas. Selain itu harganya lumayan mas saat ini 1 kg cacing harganya Rp 70.000,- ya bisa untuk menambah penghasilan”.

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa cacing memiliki banyak manfaat dari untuk bahan baku obat, bahan baku kosmetik, sebagai umpan untuk memancing dan harganya pun mahal. Harga cacing saat ini mencapai Rp 70.000,-/ kg. Cacing

yang siap dipanen adalah cacing yang mencapai umur 2-3 bulan.

Jenis cacing

Terdapat banyak jenis cacing tetapi tidak semua cacing tersebut dapat di manfaatkan dan dapat dibudidayakan. Ada beberapa jenis cacing yang dapat dibudidayakan antara lain yaitu *Eisenia fetida*, *Lumbricus rubellus*, *Eudrilus eugeniae*, *Perionyx exavatus*, *Pheretima sp*, *Metaphire Longa*, dan *Tubifex sp* (Hermawan, 2005:25). Tetapi dari banyak jenis cacing tadi dalam pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono hanya membudidayakan satu jenis cacing saja yaitu *Lumbricus rubellus*, karena cacing jenis ini lebih mudah di budidayakan dan mudah bertahan sesuai dengan kondisi suhu di Desa Nyatnyono. Seperti yang disampaikan oleh “SK” tutor SKB Ungaran dan penyelenggara program:

“jenis cacing yang dibudidayakan adalah jenis *Lumbricus rubellus*, karena cacing jenis tersebut yang mudah bertahan di semua kondisi lingkungannya dan lebih mudah untuk di kembangbiakan”.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh “MS” warga belajar:

“jenisnya sekarang cuma satu mas yaitu yang *Lumbricus*, karena dulu

pernah coba jenis cacing yang lain tapi habis pada mati”.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa jenis cacing yang di gunakan pada program pelatihan budidaya cacing ini adalah jenis *Lumbricus rubellus*, karena jenis cacing itu lebih mudah bertahan di segala kondisi lingkungan. Juga karena pernah di coba membudidayakan jenis cacing lain tetapi tidak berhasil dan mati.

#### Persiapan sarana pembudidayaan

Pembuatan kandang menggunakan bahan-bahan yang murah dan mudah didapat seperti bambu, rumbia, papan bekas, ijuk dan genteng (Saputra, 2015:37). Kandang atau media yang digunakan dalam pembudidayaan cacing menggunakan bahan-bahan yang mudah dicari dan murah. Dalam proses pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono alat-alat yang digunakan sebagai media pembudidayaan cukup mudah dengan menggunakan barang-barang bekas yaitu menggunakan box atau kotak bekas buah-buahan, bagor (karung beras) dan media pertumbuhan cacing berupa tanah. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga belajar dan ketua kelompok tani “MS”:

“kalau untuk tempat budidayanya menggunakan kotak bekas buah mas bayak

ko di pasar terus untuk alasnya menggunakan bagor dan tanah untuk tempat bibitnya mas”  
Tidak jauh berbeda seperti yang disampaikan “SG”:  
“tempete niko ngangge kotak bekas buah mas di wenehi bagor kangge alas terus di paringi lemah nah bar niku di paringi bibit cacinge”.  
Artinya: “tempatnya itu pakai kotak bekas buah mas, di kasih bagor (karung) untuk alas setelah itu diberi tanah habis itu di taruh bibit cacingnya”.

#### Perawatan dan pemeliharaan bibit

Menurut Hermawan (2005:157) cacing tanah akan makan apa saja yang bersifat organik yang dapat diuraikan dan harus lembab. Cacing tanah tidak bisamakan makanan yang kering.

Perawatan bibit cacing cukup mudah yaitu dengan memberi makan 1 kali sehari. Makanan yang diberikan adalah bahan-bahan organik seperti sampah organik, sampah dapur dan kotoran hewan. Seperti yang disampaikan oleh “MM” warga belajar pelatihan:

“perawatane gampang mas tinggal di kasih pakan sehari sekali. Pakane niku biasane kates kalihan lethong sapi”.  
Artinya: “perawatannya gampang mas tinggal



dikasih makan sehari sekali. Makanannya itu biasanya buah pepaya sama kotoran sapi”.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan “TN”:

“sabən dinten di kei pakan lethong sapi nek mboten lethong nggih sagget diganti buah-buahan mas koyo kates, paling yo ngono tok mas gampang perawatane”.

Artinya: “setiap hari dikasih makan kotoran sapi kalau bukan kotoran sapi ya bisa diganti buah-buahan mas seperti pepaya, paling yang seperti itu aja mas gampang perawatannya”.

Hasil pengamatann dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam budidaya cacing perawatan dan pemeliharannya cukup mudah yaitu dengan memberikan makanan 1 kali sehari dengan teratur. Makanan yang diberikan adalah buah pepaya dan kotoran sapi, kotoran sapi di gunakan sebagai makanan cacing selain bagus untuk pertumbuhan cacing juga karena mudah di dapatkan nkarena di Desa Nyatnyono banyak yang memelihara sapi. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah media cacing tidak boleh terlalu kering karena cacing membutuhkan tempat yang sejuk untuk tumbuh, jadi harus selalu di cek apabila media cacing kering perlu di beri air secukupnya.

## **Pemandirian Masyarakat**

Berpegangan pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya (Tim Delivery dalam Mardikanto & Poerwoko, 2012:127). Seperti yang disampaikan oleh penyelenggara program “SK”:

“Proses pendampingan dilakukan oleh SKB Ungaran setiap 1 bulan sekali atau setiap ada kendala dari peserta pelatihan.

Pendampingan dilakukan untuk memantau apakah dalam proses budidaya cacing terdapat kendala atau tidak”.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh “NL” tutor:

“Pendampingan dilakukan setelah pelatihan yaitu 1 bulan sekali selama 1 tahun mas. Jadi setiap 1 bulan kami cek dan apabila ada kendala atau masalah kami bantu”.

Tidak berbeda dengan yang di sampaikan warga belajar “TN”:

“kalau tidak salah itu pendampingan dari SKB datang kesini setiap 1 bulan sekali pasti datang kesini mas, dan sangat membantu kalau ada masalah dalam budidaya cacingnya”.

Jadi proses pendampingan pelatihan budidaya cacing dilakukan oleh SKB Ungaran setiap 1 kali sebulan selama 1 tahun. Pendampingan bertujuan agar pelatihan budidaya cacing dapat terpantau.

Hasil pelaksanaan pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan budidaya cacing, membuka lapangan pekerjaan, mensejahterakan masyarakat, dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang sangat penting dan dapat mempengaruhi apakah suatu program kegiatan akan berjalan dengan baik. Menurut Sucipto (2015) menyebutkan faktor pendukung yaitu keterlibatan narasumber dengan mitra kerja, instruktur yang sangat berkompeten, motivasi warga belajar, materi yang disesuaikan dengan standar dunia usaha dan dunia industri. Hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung,

seperti yang disampaikan oleh “MS” penyelenggara dan tutor SKB Ungaran:

“faktor pendukungnya yaitu antusias warga masyarakat baik, masyarakat ikut berperan aktif sehingga proses pelatihan berjalan dengan lancar, terdapat dukungan dari masyarakat dan perangkat desa, serta potensi SDA yang memadai. Selain itu faktor eksternalnya yaitu melibatkan narasumber yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidang budidaya cacing serta melibatkan dinas-dinas terkait yang dapat mendukung proses pelatihan seperti Dinas Peternakan, Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan, PP-PAUDNI, dll”.

Sama seperti yang disampaikan oleh “NL” tutor program pelatihan budidaya cacing:

“masyarakat Desa Nyatnyono sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan sehingga proses pelaksanaan kegiatannya pun lancar serta potensi sumberdaya yang ada di Desa Nyatnyono sangat memadai sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses

berjalannya pelatihan”.

Berdasarkan hasil wawancara ini berarti terdapat beberapa faktor pendukung program pelatihan budidaya cacing yaitu respon masyarakat yang baik, narasumber yang berkompeten, dukungan dari dinas terkait, dan tersedianya sumberdaya.

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan suatu program. Menurut Hajaroh (2014) faktor penghambat program berasal dari internal dan eksternal, faktor internal meliputi motivasi untuk berpartisipasi, sedangkan faktor eksternal yakni perkembangan zaman dan juga adanya pro dan kontra di masyarakat.

Tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono juga terdapat faktor penghambat. Seperti yang disampaikan oleh “SK” penyelenggara program:

“untuk faktor penghambatnya itu dari pola pikir masyarakatnya sendiri serta motivasi dalam mengikuti pelatihan kurang jadi kadang itu masyarakat malas sehingga materi yang disampaikan kadang itu tidak sampai ke peserta jadi terkadang ada

masalah. Selain itu juga terdapat hama seperti tikus, cicak dan semut yang sangat mengganggu dan memakan cacing sehingga dapat merugikan masyarakat”.

Sama seperti yang disampaikan oleh “MM” warga belajar:

“kadang ki yo males rasane mas opo menek materi tok kadang ki males dadi yo ono sing ora mudeng mending langsung praktek wae”. Artinya: “kadang ya males rasanya mas apa lagi kalau cuma materi saja kadang itu males jadi ya ada yang tidak maksud lebih baik kalau langsung praktek”.

Berdasarkan hasil wawancara ini berarti terdapat beberapa faktor penghambat program pelatihan budidaya cacing yaitu pola pikir masyarakat dan motivasi masyarakat yang kurang sehingga malas mengikuti pelatihan, serta terdapat hama yang mengganggu sehingga mengganggu proses pelaksanaan program dan dapat merugikan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan melalui program pelatihan budidaya cacing di Desa

Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono diselenggarakan SKB Ungaran sesuai dengan tahap-tahap pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh SKB Ungaran adalah perencanaan program dengan tujuan program pelatihan budidaya cacing adalah untuk memberikan keterampilan serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Nyatnyono, sosialisasi dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, proses pelaksanaan pelatihan dimulai dari pemberian materi dan praktek berupa pengetahuan mengenai budidaya cacing, pemilihan bibit cacing, perawatan bibit cacing, pengolahan cacing, cara penanganan hama, serta cara pemasaran cacing, pendampingan bertujuan untuk memandirikan masyarakat yaitu untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu membudidayakan cacing sendiri tetapi masih tetap di pantau dan di awasi oleh SKB Ungaran. Proses pendampingan dilakukan oleh SKB Ungaran selama satu tahun.

Faktor pendukung program pelatihan antara lain terdapat respon yang baik dari masyarakat, adanya

dukungan dari dinas terkait, narasumber yang berkompeten dan berpengalaman, serta tersedianya sumberdaya di sekitar. Sedangkan faktor penghambat program pelatihan budidaya cacing adalah pola pikir masyarakat yang malas dalam mempelajari materi, motivasi masyarakat yang kurang dalam belajar, dan terdapat banyak hama.

### **SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

Bagi masyarakat, pelaksanaan pelatihan harus diikuti dengan baik mulai dari materi sampai dengan praktek sehingga dalam pelaksanaan budidaya cacing dapat berjalan dengan baik. Apabila terdapat hama masyarakat harus tanggap dalam menangani hama tersebut sehingga bibit-bibit cacing dapat terus berkembangbiak dan masyarakat pun tidak mengalami kerugian. Serta jika terdapat masalah atau kendala dalam proses budidaya cacing, sebaiknya segera memberi tahu pihak SKB Ungaran sehingga masalah tersebut dapat di tangani.

Bagi SKB Ungaran, pendampingan terhadap warga belajar pelatihan budidaya cacing seharusnya lebih sering dilakukan, tidak hanya 1 bulan sekali sehingga proses budidaya cacing dapat terkontrol dan termonitoring dengan baik. Kendala-kendala dalam proses

pelatihan budidaya cacing terutama dalam penanganan hama harus lebih di perhatikan karena hama tersebut sangat mengganggu proses budidaya cacing dan sangat merugikan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2013-2016. <http://bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119> diunduh pada 2 Maret 2017 pukul 20.00 WIB.
- Counstantino, Pedro, *et.al.* 2012. *Empowering Local People through Community-based Resource Monitoring: a Comparison of Brazil and Namibia.*
- Hajaroh, Laela. 2014. Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Keswadayaan Masyarakat Di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kasmel, Anu & Pernille Tanggaard. 2011. *Conceptualizing Organizational Domains of Community Empowerment through Empowerment Evaluation in Estonian Communities.*
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, Sungkowo Edy. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM Di Kota Semarang. *Journal Of Nonformal Education.*
- Palungkun, Rony. 1999. *Sukses Beternak Cacing Tanah Lumbricus Rubellus.* Bogor: Penebar Swadaya.
- Saputra, Yulianto D. 2015. *Jurus Cerdas Budidaya Cacing Tanah.* Jogjakarta: Literindo.
- Sucipto, Nindri Rakhmadani. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Miskin untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana, Djudju. 2000. *Manajemen Program Pendidikan.* Bandung: Falah Production.
- Theresia, Aprilia dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat.* Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa